

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kawasan hutan terluas di dunia setelah Brazil dan Kongo (Atsani dkk., 2018). Hal ini menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan menyandang predikat sebagai “*Great Biodiversity Country*”. Salah satu keanekaragaman hayati Indonesia adalah keanekaragaman jenis fauna, diantaranya Indonesia memiliki 1500 spesies burung, 600 spesies reptilia, 270 spesies amfibia, dan 515 spesies mamalia (Siboro, 2019). Berdasarkan keanekaragaman jenis mamalia tersebut, 36% diantaranya merupakan jenis endemik Indonesia, dan sebanyak 18% atau 36 jenis diantaranya berasal dari bangsa primata.

Keanekaragaman hayati yang terdapat di alam ini merupakan suatu bukti dari tanda kekuasaan Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman ayat 10 :

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضِ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya : *Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam dari air yang diturunkan dari langit (hujan). Dengan seiring waktu, tumbuhan tersebut akan membentuk kompleksitas yang disebut dengan hutan yang memuat berbagai manfaat bagi makhluk hidup lain, di antaranya sebagai habitat juga tempat berkembang biak bagi satwa liar, dan sebagai sumber makanan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Nurjaman, dkk. (2002) Indonesia tercatat memiliki 56 jenis primata dengan 32 jenis di antaranya merupakan jenis endemik Indonesia. Primata memiliki peranan penting dalam rantai ekologis, utamanya dalam membantu regenerasi hutan. Hal ini dikarenakan beberapa primata memiliki pakan utama yaitu buah dan biji sehingga dapat memainkan peran sebagai penyebaran benih, menjaga keseimbangan alam, dan juga pelestarian ekosistem hutan (Fachrul, 2007).

Dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan primata di alam khususnya yang tergolong sebagai endemik kian terancam. Berbagai penyebabnya antara lain perburuan liar, kerusakan habitat yang berawal dari adanya konversi lahan, hingga perdagangan satwa liar (Supriatna dan Wahyono, 2000) Salah satu satwa endemik yang keberadaannya semakin terancam adalah Lutung Jawa yang kini berstatus rentan mengalami kepunahan (*vulnerable*) (Ihsanu dkk., 2013; Partasasmita dan Malik, 2016).

Adilingga dan Partasasmita (2016) menyatakan bahwa terjadinya penurunan populasi yang terjadi pada Lutung Jawa di alam diperkirakan lebih dari 30 % pada rentang waktu 36 tahun terakhir. Menurut Partasasmita dan Malik, (2016) status keterancaman yang terjadi saat ini dipengaruhi oleh faktor gangguan populasi di habitat aslinya. Perubahan habitat yang terus terjadi berdampak pada stabilitas ekosistem yang menjadi terganggu. Pada primata, utamanya dapat mempengaruhi stabilitas populasi dan perilakunya (Basalamah dkk., 2010; Rusdi dkk., 2018). Dalam melihat kualitas suatu habitat, dapat dilakukan dengan melihat ketersediaan pakan, ketersediaan pohon sarang, dan faktor fisik yang mendukung suatu habitat (Basalamah dkk., 2010)

Cagar Alam Gunung Tilu merupakan salah satu tipe ekosistem hutan hujan dataran tinggi di kawasan Jawa Barat yang juga merupakan salah satu habitat bagi satwa endemik Jawa. Kawasan Cagar Alam Gunung tilu juga merupakan lokasi yang dijadikan sebagai tempat pelepasliaran primata endemik Jawa seperti Surili, Owa Jawa dan Lutung Jawa yang merupakan primata arboreal yang menyandang status dilindungi. Sejalan dengan itu, Adilingga dan Partasasmita (2016)

menyatakan bahwa kawasan dengan ketinggian yang berkisar antara 1.150 - 2.434 mdpl ini merupakan habitat yang potensial bagi primata arboreal.

Dalam mendukung kelestarian primata Jawa utamanya Lutung Jawa, beberapa upaya yang dilakukan diantaranya yaitu dengan menggolongkan Lutung Jawa sebagai satwa dilindungi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 733/Kpts-II/1999, dan juga terdaftar dalam Appendix II CITES atau telah dibatasi perdagangannya. Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan melakukan konservasi *in situ*, yaitu tindakan konservasi untuk melindungi populasi baik itu flora maupun fauna di habitat aslinya. Seperti upaya yang dilakukan tim *The Aspinall Foundation – Indonesia Project* yang bekerjasama dengan BBKSDA Jawa Barat untuk melakukan reintroduksi primata yang umumnya berasal dari sitaan atau hasil serahan warga yang kemudian dilakukan rehabilitasi untuk mengembalikan sifat alamiahnya agar siap untuk dilepasliar kembali ke habitat aslinya. Oleh karena itu, penelitian mengenai aspek ekologis seperti karakteristik habitat dan komposisi pohon pakan bagi Lutung Jawa di habitat aslinya perlu diperhatikan. Dalam hal ini, belum terdapat data mengenai karakteristik habitat Lutung Jawa secara khusus di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu dan faktor pendukung lain seperti komposisi jenis pakan Lutung Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu. Dari penelitian ini dapat diketahui bagaimana kondisi habitat dan komposisi pakan Lutung Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu. Selain itu, dari penelitian ini pula memungkinkan ditemukannya berbagai gangguan yang dialami oleh Lutung Jawa, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan dan informasi dalam upaya konservasi Lutung Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana karakteristik habitat Lutung Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.
2. Bagaimana ketersediaan dan komposisi pakan Lutung Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.

3. Apa saja potensi ancaman bagi Lutung Jawa dan habitatnya yang ditemukan di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui karakteristik habitat Lutung Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.
2. Mengetahui ketersediaan dan komposisi pakan Lutung Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.
3. Mengetahui potensi ancaman bagi Lutung Jawa dan habitatnya di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam ilmu ekologi hewan khususnya dalam mata kuliah primatologi mengenai karakteristik habitat Lutung Jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya sebagai gambaran karakteristik habitat Lutung Jawa dan juga mengetahui berbagai ancaman yang terjadi di kawasan Cagar Alam Gunung Tilu. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan bahan informasi dalam upaya konservasi satwa endemik Jawa di kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.